

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena berkah kekayaan alam yang berlimpah, terutama di bidang sumber daya pertanian. Sehingga komoditi pertanian sangat penting untuk diperhatikan, terutama komoditi-komoditi pertanian yang diolah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Tanaman pangan merupakan komoditas penting dan strategis, karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi bagi setiap rakyat Indonesia, hal ini tercantum dalam UU No.7 Tahun 1996 tentang pangan.

Setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri sendiri. Begitu pula negara Indonesia tidak semua kebutuhan dalam negeri mampu terpenuhi sendiri. Hal inilah yang menyebabkan banyak negara melakukan perdagangan Internasional. Perdagangan Internasional adalah kegiatan yang memperdagangkan berbagai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual keluar negeri (ekspor) serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negara tersebut untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (impor). Meskipun negara Indonesia termasuk negara yang berbasiskan pertanian (agraris), untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri masih harus melakukan impor beberapa komoditas-komoditas pertaniannya.

Perkembangan impor Indonesia periode Januari tahun 2012 sebesar US\$ 14,55 miliar atau naik 15,89 % terhadap periode yang sama tahun sebelumnya. Impor bahan baku mempunyai nilai impor terbesar yaitu US\$ 10,35 miliar dan mempunyai kontribusi/peran sebesar yaitu 71,11 % terhadap total impor, diikuti oleh impor barang modal sebesar US\$ 2,96 miliar atau memiliki peran 20,33 % dan impor barang konsumsi senilai US\$ 1,25 miliar atau memiliki peran 8,57 % dari total impor.<sup>1</sup> Impor ini nantinya akan digunakan untuk proses industri dalam negeri dan industri yang berorientasi ekspor. Nilai impor Indonesia tidak terlepas dari pengaruh total permintaan dalam negeri untuk barang-barang konsumsi rumah tangga, dunia industri, maupun pemerintah. Jenis barang yang diimpor oleh Indonesia adalah barang konsumsi, bahan baku dan barang modal.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang masih di impor Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri adalah kedelai. Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Kedelai merupakan sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Selain sebagai sumber protein nabati, kedelai juga merupakan sumber lemak, mineral, dan vitamin serta dapat diolah menjadi berbagai makanan seperti tahu, tempe, dan susu.<sup>2</sup> Bagi perekonomian Indonesia kacang kedelai memiliki peranan yang besar

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, 2011.

<sup>2</sup> Amar K. Zakaria, "Program Pengembangan Agribisnis Kedelai dalam Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani", *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol. 29 No. 4, 2010, p. 147

karena merupakan sumber bahan baku berbagai industri makanan, minuman dan pakan ternak.

Selama ini, untuk mengatasi kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran kacang kedelai di dalam negeri, dipenuhi dengan pemberlakuan impor kedelai. Pada tahun 2013, perum Bulog kembali dipercaya untuk mengelola komoditas nonberas, yaitu kedelai. Hal ini diresmikan dengan terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) No 32 Tahun 2013 tentang Penugasan kepada Perusahaan Umum Bulog untuk Pengamanan Harga dan Penyaluran Kedelai. Menteri Pertanian, Suswono mengatakan sampai saat ini cara untuk menstabilkan harga kedelai dalam negeri adalah dengan mengandalkan impor kedelai, pasalnya jumlah produksi kedelai dalam negeri masih belum memadai untuk diserap Bulog.<sup>3</sup>

Setiap tahunnya rata-rata Indonesia mengimpor kedelai sebanyak 1,3 juta ton dari tahun 1999 sampai dengan 2009. Separuh diantaranya impor kedelai berasal dari negara maju. Pada tahun 2000, volume impor kedelai Indonesia sebesar 1.277.684 ton. Kemudian, besarnya volume impor kedelai ini mengalami penurunan pada tahun 2001 menjadi sebesar 1.136.419 ton. Volume impor terus mengalami fluktuasi sampai dengan tahun 2008 sebesar 1.203.034.981 ton. Pada tahun 2008 sampai tahun 2011 besarnya volume impor kedelai mengalami peningkatan hingga mencapai

---

<sup>3</sup> <http://hargajateng.org/stabilisasi-kedelai-andalkan-impor.html>

2.125.511 ton pada tahun 2011. Peningkatan volume impor kedelai disebabkan karena kondisi jumlah penduduk yang meningkat.<sup>4</sup>

Indonesia yang terkenal sebagai negeri tempe ironinya masih sangat tergantung dengan kedelai impor. Pada tahun 2008-2012 ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor mencapai 65 %.<sup>5</sup> Semakin bergantungnya pemenuhan konsumsi kacang kedelai nasional pada pasokan dari luar negeri melalui kebijakan impor merupakan bahaya yang serius bagi ketahanan pangan dan kestabilan ekonomi Indonesia. Dominasi kacang kedelai impor terhadap ketersediaan kacang kedelai nasional pada tahun 2012 telah mencapai 60%, sedangkan 40% sisanya dipasok oleh produksi dalam negeri.<sup>6</sup>

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan makanan dan minuman. Sehingga pertumbuhan penduduk juga menjadi salah satu penyebab kenaikan permintaan kedelai. Kebutuhan akan protein nabati maupun hewani akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan.<sup>7</sup> Jumlah penduduk yang semakin meningkat akan menimbulkan kecenderungan peningkatan konsumsi masyarakat jika dilihat dari jumlah konsumennya. Apalagi mengingat penduduk Indonesia adalah penduduk terbesar ke-empat di dunia setelah

---

<sup>4</sup> Aditya Bangga Yoga, "Pengaruh Jumlah Produksi Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri, dan Kurs Dollar Amerika terhadap Volume Impor Kedelai Nasional", Universitas Udayana: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 2 No. 3, Maret 2013, p. 131

<sup>5</sup> Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012. *Data dan Informasi Aneka Kacang dan Umbi*. Jakarta: Kementrian Pertanian, p. 20

<sup>6</sup> Tempo, *Inilah Penyebab Kenaikan Harga Kedelai*. Jakarta: Selasa, 24 Juli 2012

<sup>7</sup> Silitonga, C.B. Santosa, dan N. Indiarjo, *Peranan Kedelai dalam Perekonomian Nasional. Dalam Ekonomi Kedelai di Indonesia*. IPB press, Bogor, 1996.

China, India, dan Amerika Serikat. Laju rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2000-2011 adalah 1,49% per tahun sehingga permintaan kedelai dimungkinkan akan selalu mengalami kenaikan.<sup>8</sup> Meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia secara langsung mempengaruhi pertumbuhan permintaan makanan sehingga dapat menyebabkan peningkatan laju konsumsi kedelai. Hal ini disebabkan oleh penambahan populasi dan perubahan pola pangan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi kedelai yang terus meningkat pesat setiap tahunnya, juga sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi mengingat kedelai merupakan salah satu bahan makanan yang mempunyai potensi sebagai sumber utama protein. Meskipun kedelai bukan merupakan bahan pangan pokok, perkembangan secara historis dan kultural menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan produk kedelai dalam pola makanan tradisionalnya. Hal ini menunjukkan kecenderungan selera masyarakat Indonesia terhadap kedelai masih tinggi. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai tempe dan tahu dan menjadikannya sebagai salah satu menu pelengkap makanannya. Selera konsumen dapat mengubah permintaan akan suatu barang tertentu, karena selera mempunyai pengaruh terhadap keinginan seseorang untuk membeli suatu barang. Perubahan selera bisa berubah sangat lama atau sangat cepat. Sehingga, kecenderungan selera masyarakat Indonesia terhadap kedelai

---

<sup>8</sup> <http://bps.go.id> (diakses tanggal 30 Maret 2013)

membuat laju konsumsi kedelai terus bertambah dan mengakibatkan permintaan akan kedelai dalam negeri mengalami peningkatan.

Produksi kedelai yang terus mengalami penurunan sementara di sisi lain kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat, menyebabkan Indonesia menjadi sangat bergantung pada kedelai impor. Produksi kedelai domestik belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat dari waktu ke waktu jauh melampaui peningkatan produksi domestik. Produksi kedelai Indonesia yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri memaksa Indonesia untuk melakukan impor kedelai. Kesenjangan antara kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri dengan produksi kedelai dalam negeri dapat dilihat pada tabel data konsumsi dan produksi kedelai dibawah ini:

**Tabel 1.1 Tabel Data Konsumsi , Produksi dan Neraca Kedelai Nasional (ton) Tahun 2000 – 2009**

<b>Tahun</b>	<b>Konsumsi (ton)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Neraca</b>
2000	2.048.138	1.017.630.	-1.030.508
2001	1.200.598	826.930	-373.668
2002	1.832.027	673.060	-1.158.967
2003	1.675.973	671.600	-1.004.373
2004	1.562.901	723.480	-839.421
2005	1.707.176	808.350	-898.826
2006	1.844.193	746.610	-1.097.583
2007	2.000.000	592.381	1.407.619
2008	1.950.000	780.000	-1.170.000
2009	1.970.000	920.000	-1.050.000

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2009)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Produksi kedelai domestik terus menurun sedangkan konsumsi kedelai cenderung tinggi setiap tahunnya sejalan dengan penambahan jumlah penduduk. Puncak konsumsi kedelai terjadi mulai tahun 2000 yaitu mencapai 2.048.138 ton setiap tahunnya. Namun konsumsi kedelai menunjukkan kecenderungan menurun pada tahun 2001-2004, dan pada tahun 2005-2007 konsumsi kedelai kembali mengalami peningkatan bahkan kembali pada angka 2.000.000 ton pada tahun 2007. Walaupun terjadi penurunan konsumsi pada tahun 2008 namun melihat produksi kedelai domestik yang tidak dapat mengimbangi konsumsi kedelai menyebabkan Indonesia tetap harus melakukan impor kedelai. Produksi kedelai domestik hanya mampu memenuhi 40% dari kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri, sehingga hal ini menyebabkan permintaan kedelai impor terus bertambah.

Pengendalian harga kedelai oleh pemerintah di tingkat domestik tanpa adanya kebijakan harga dasar kedelai sulit dilakukan. Hal yang mungkin dilakukan oleh pemerintah adalah dengan penetapan tarif impor. Pemerintah menerapkan kebijakan menghapus bea masuk (BM) impor kedelai dari 10 persen menjadi nol persen pada tahun 2008 hingga Desember 2011. Langkah ini ditempuh untuk mengatasi keterbatasan pasokan kedelai di dalam negeri guna menyeimbangkan kebutuhan kedelai dalam negeri. Namun hal ini semakin mengakibatkan harga kedelai impor menjadi lebih murah dari harga kedelai lokal.

**Tabel 1.2 Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Harga Kedelai Impor Tahun 2000-2011**

Tahun	Harga Lokal		Harga Impor	
	(Rp/kg)	Kenaikan / Penurunan(%)	(Rp/kg)	Kenaikan / Penurunan(%)
2000	2.968		2.865	
2001	3.261	9,88	3.238	13,03
2002	3.532	8,31	3.315	2,37
2003	3.746	6,06	2.523	-23,8
2004	4.268	13,92	4.070	61,3
2005	4.881	14,37	4.593	12,85
2006	5.082	4,13	4.748	3,36
2007	5.406	6,37	5.199	9,51
2008	8.537	57,93	8.117	56,13
2009	8.654	1,37	7.954	-2,01
2010	8.487	-1,93	7.096	-10,78
2011	8.814	3,86	8.302	16,9

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, pada tahun 2000 harga kedelai lokal cenderung mengalami kenaikan hingga tahun 2007 tingkat harga kedelai lokal berkisar antara Rp. 5.406 kg. Pada tahun 2008 harga kedelai lokal mengalami kenaikan yang sangat tinggi sebesar Rp. 8.537/kg atau meningkat sebesar 57,93 persen dari tahun sebelumnya, yakni bersamaan dengan kenaikan harga kedelai dunia. Harga rata-rata kedelai pada 2011 sebesar Rp. 8.302,-/kg untuk kedelai impor sedangkan kedelai lokal sebesar Rp.8.814,-/kg (Tabel 1.2). Dalam hukum permintaan, harga merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi permintaan suatu barang. Harga menjadi salah satu pertimbangan suatu

produk barang atau jasa yang akan dibeli, semakin murah harganya dan diikuti oleh kualitas yang baik, kita akan cenderung memilih produk tersebut untuk dikonsumsi. Dalam tabel 1.2 dapat dilihat bahwa harga kedelai impor memiliki harga yang cenderung lebih murah dibandingkan dengan harga kedelai lokal. Tentunya hal ini dapat menyebabkan permintaan kedelai impor terus bertambah dibandingkan dengan kedelai lokal. Masyarakat akan cenderung mengkonsumsi kedelai impor yang harganya lebih murah dibandingkan dengan harga kedelai lokal. Hal ini pula yang menyebabkan para petani enggan untuk menanam kedelai, karena harga kedelai lokal yang sulit bersaing dengan kedelai impor sehingga tidak menghasilkan keuntungan yang cukup memadai bagi para petani.<sup>9</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan kedelai adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan yang tinggi mendukung pemenuhan kebutuhan yang baik, semakin tinggi tingkat pendapatan maka memungkinkan untuk mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak. Dampak dari peningkatan pendapatan masyarakat adalah perubahan pola pangan dari pola pangan karbohidrat tinggi dengan protein rendah menjadi pola pangan karbohidrat lebih rendah dengan protein yang lebih tinggi. Laju rata-rata pertumbuhan pendapatan perkapita tahun 1978-2008 adalah

---

<sup>9</sup> Amar K. Zakaria, *Op.cit*, p. 148

18,09% per tahun,<sup>10</sup> ternyata lebih besar dari tingkat konsumsi kedelai di Indonesia yang 7,22% per tahun.

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Ramalan para konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi pada masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak pada masa kini untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap suatu barang pada masa sekarang menjadi bertambah.

Departemen Pertanian memasukkan kedelai dalam kebijakan pengadaan pangan melalui peningkatan produksi. Pengadaan dan pengembangan kedelai sangat penting dan strategis, sebab produksi nasional belum mencukupi kebutuhan nasional. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah permintaan impor kedelai terus meningkat sebesar 7,22% per tahun seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, namun tidak dapat diimbangi oleh produksi dalam negeri yang meningkat hanya sebesar 2,08% per tahun. Hal ini disebabkan permintaan kedelai yang begitu cepat, sementara produksi kedelai berkembang lambat dikarenakan produktivitas kedelai lokal masih rendah. Sehingga permintaan kedelai impor terus bertambah untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan pada variabel harga kedelai impor dan harga kedelai lokal karena perbedaan harga

---

<sup>10</sup> <http://bps.go.id> (diakses tanggal 1 April 2013)

kedelai impor dan lokal dimana harga kedelai impor cenderung lebih murah dibandingkan dengan harga kedelai lokal kerap menjadi permasalahan belakangan ini. Berdasarkan gejala dan fenomena yang telah diungkapkan di atas, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh harga kedelai impor dan harga kedelai lokal terhadap permintaan kedelai impor di Indonesia”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi naiknya permintaan kedelai impor sebagai berikut:

1. Pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan kedelai impor
2. Pengaruh selera masyarakat Indonesia terhadap permintaan kedelai impor
3. Pengaruh produksi kedelai dalam negeri terhadap permintaan kedelai impor
4. Pengaruh harga kedelai impor terhadap permintaan kedelai impor
5. Pengaruh harga kedelai lokal terhadap permintaan kedelai impor
6. Pengaruh tingkat pendapatan masyarakat terhadap permintaan kedelai impor
7. Pengaruh ramalan masa depan terhadap permintaan kedelai impor
8. Pengaruh harga kedelai impor dan harga kedelai lokal terhadap permintaan kedelai impor

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan kedelai impor. Karena keterbatasan kemampuan, waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki peneliti serta perbedaan harga kedelai impor dan harga kedelai lokal yang kerap menjadi permasalahan belakangan ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh harga kedelai impor dan harga kedelai lokal terhadap permintaan kedelai impor di Indonesia.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh harga kedelai impor terhadap permintaan kedelai impor di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh harga kedelai lokal terhadap permintaan kedelai impor di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh harga kedelai impor dan harga kedelai lokal terhadap permintaan kedelai impor di Indonesia?

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir khususnya

mengenai pengaruh harga kedelai impor dan harga kedelai lokal terhadap permintaan kedelai impor di Indonesia.

## **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka merumuskan kebijakan-kebijakan yang mampu memberikan perlindungan bagi produsen kedelai dan konsumen kedelai secara efektif dan efisien sehingga dapat menjaga keseimbangan produksinya agar mampu memenuhi permintaan kedelai domestik serta mengurangi ketergantungan impor.